

# **STILASI TAMENG DAYAK KENYAH**



**JURNAL KARYA SENI**

**Redi Andison**

**NIM 1410033422**

**JURNAL ILMIAH PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI**

**JURUSAN KRIYA KAYU FAKULTAS SENI RUPA**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2018**

Publikasi Karya Ilmiah Berjudul :

**STILASI TAMENG DAYAK KENYAH** diajukan oleh Redi Andison, NIM 1410033422, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan didepan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 29 Juni 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I



Sumino, S.Sn., M.A.  
NIP 19670615 199802 1 001

Pembimbing II



Aruman, S.Sn., M.A.  
NIP 19771018 200312 1010

Ketua Jurusan Kriya/Ketua Tim Program Studi  
S-1 Kriya Seni/Anggota



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.  
NIP 19620729 199002 1001

# STILASI TAMENG DAYAH KENYAH

Oleh: Redi Andison

## INTISARI

Karya Tameng Dayak Kenyah ini merupakan kegelisahan penulis akan berkurangnya seni ukir yang tercipta pada tameng Dayak Kenyah khusus di wilayah Kabupaten Berau Kalimantan Timur. Menciptakan hal baru dan tidak hanya dilukis dengan cat tetapi bagaimana kebudayaan seni mengukir tetap ada di wilayah lingkungan masyarakat agar tidak hilang.

Karya Tugas Akhir ini merupakan ketertarikan penulis terhadap tameng Dayak Kenyah yang akan diwujudkan pada media kayu. Penciptaan karya dengan menggayakan atau disebut dengan Stilasi, diterapkan pada media kayu yang akan diukir dan dilihat dari sudut pandang estetika. Keindahan dalam setiap ukiran yang akan diterapkan pada permukaan tameng ini akan membuat nilai seni yang tinggi tersendiri dari tameng aslinya yang hanya berupa lukisan. Dalam penciptaan ini penulis menggunakan metode

Hasil penciptaan karya ada berjumlah enam tameng dengan pengembangan bentuk Stilasi sehingga perbedaan baik bentuk, tekstur dan *finishing* berbeda. Maka hasil yang didapat dalam penciptaan karya ini adalah ilmu baru dengan membuat produk berupa tameng dan dapat meningkatkan kembali seni ukir tradisional penulis serta kepedulian penulis kepada masyarakat di lingkungan sekitar untuk memperkenalkan kembali tameng Dayak Kenyah. Semoga hasil karya penciptaan tameng Dayak Kenyah ini mampu mengangkat kembali seni ukir tradisional dalam budaya.

**Kata Kunci** : *Tameng, Dayak, Stilasi.*

## ABSTRAK

The work of Tameng Dayak Kenyah is an anxiety that the writer will

reduce the art of sculpture that was created on a special Dayak Kenyah shield in the Berau district of East Kalimantan. Creating new things and painting not only paint but how the art of engraving art still exist in the community environment so as not to disappear.

This Final Project is the author's interest in shield Dayak Kenyah which will be realized in wood media. The creation of works by applying or referred to as Stilings, applied to wood media to be carved and viewed from an aesthetic point of view. The beauty in every carving that will be applied on the surface of this shield will create a high artistic value of its original shield that is only a painting. In this creation the author uses the method

The results of the creation of the work there are amounted to six shields with the development of the Stylized form so that differences in both shapes, textures and finishing differ. So the results obtained in the creation of this work is a new science to make products in the form of shields and can improve the traditional carving of the author and the author's care to the community in the neighborhood to re-introduce shield Dayak Kenyah. Hopefully the creation of Dayak Kenyah shield is able to raise the traditional carving back in the culture.

**Keywords** : *Tameng, Dayak, Stilasi*



## **A. Pendahuluan**

### **1. Latar Belakang Penciptaan**

Proses penciptaan seni ukir kayu adalah suatu proses yang membutuhkan ketelitian dan keuletan. Seni ukir kayu pun terlahir dalam lingkungan sekitar yang secara terus menerus berkembang sampai saat ini. Seni ukir kayu merupakan sebuah hiasan atau biasa disebut dengan ornamen tapi tidak hanya ornamen segala bentuk benda pun bisa diterapkan ke kayu tersebut. Dengan proses penciptaan sebuah karya seni ukir kayu yang menghasilkan bentuk apapun dan bermanfaat memiliki nilai seni estetis yang tinggi dan itu bisa bermanfaat bagi orang banyak maupun lingkungan sekitar.

Alam yang kaya raya telah memberi inspirasi kepada masyarakat yang berpikir kreatif, seperti tercermin dari seni ukir kayu nusantara yang kemudian melahirkan beragam jenis, tergantung kepada kreativitas dan daya dukung alam yang kaya. (Sudarso Sp, 27: 1990)

Berbeda dengan seni ukir modern, seni ukir Nusantara yang tradisional lahir tidak saja sebagai karya seni dengan tujuan untuk berkesenian semata, melainkan terikat erat dengan berbagai persoalan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tradisional. Demikian seni ukir tradisional ini pada awalnya bisa lahir karena untuk persembahan kepada leluhur sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Tak jarang seni ukir tradisional juga tercipta karena kepentingan untuk alat berburu, alat perang atau keperluan pribadi masing-masing lainnya yang kerap ditemukan pada kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari berbagai macam seni ukir tradisional yang dibuat agar dapat memenuhi keperluan sendiri maupun keperluan bagi masyarakat. Demikian pula inspirasi bentuk seni ukir nusantara ukirannya yang terikat kuat kepada alam, memberi keunikan tersendiri yang tak sembarangan bisa ditemukan di dalam seni ukir modern. Seni ukir nusantara sebagai seni ukir tradisional, masing-masing daerah memiliki ciri khas sendiri-sendiri sesuai dengan alam dan lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang. Maka seni ukir nusantara semakin kaya ragam dan rupanya. Salah satunya Kalimantan Timur yang merupakan provinsi terbesar di pulau Kalimantan, tersebut kaya akan warisan budaya nenek moyang, mulai dari bahasa, tarian, arsitektur, pakaian, senjata, corak motif ornamen, dan adat istiadat.

Dalam tradisi adat Kalimantan Timur percaya bahwa manusia masih secara utuh dikelilingi oleh kekuatan-kekuatan roh-roh nenek moyang mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa antara alam dan manusia memiliki hubungan yang begitu erat dengan mistis. (Bernard Sellato, 51: 1989)

Suku Dayak merupakan suku asli Kalimantan, serta hidup secara berkelompok dalam satu daerah, pada umumnya memiliki kesenian yang terus berkembang di kalangan masyarakat perdesaan didataran tinggi. Salah satunya Suku Dayak Kenyah adalah suku yang berpehuni terbesar di Kalimantan Timur. Menurut Lindblad, kata Dayak berasal dari sebuah kata

*daya* dari bahasa Kenyah, yang berarti hulu (sungai) atau pedalaman. (Yekti Maunanti, 105: 2006)

Suku Dayak Kenyah adalah salah satu Suku Dayak terbesar yang bermukim di wilayah Kalimantan Timur. Bentuk keseniannya lahir dalam lingkungan sekitar yang kaya akan alam maka bertumbuhnya kesenian secara perlahan dalam kelompoknya. Karena suku Dayak Kenyah sudah didukung dengan alam sekitar dan peninggalan-peninggalan sebelumnya dari leluhur maka mulai mengenal kesenian dalam mengukir maupun alat-alat yang mereka buat untuk mendukung dalam peperangan maupun dalam mengukir. Hal ini kesenian seni mengukir Dayak Kenyah berguna untuk menceritakan maupun menandakan ciri khas suatu suku atau kelompok dalam upacara adat istiadat berupa ritual mulai dari seni pertunjukan, seni memahat atau pun seni lukis, sebab Suku Dayak sudah mengenal seni memahat dengan baik. Kebudayaan dan kesenian yang hidup dalam masyarakat Dayak menampilkan suatu corak khas untuk menandakan bahwa mereka suku Dayak Kenyah untuk mellihatkan kepada masyarakat. Dalam kesenian memahat inilah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan dan berkembang menurut kondisi kebudayaan yang hidup dalam masyarakatnya.

Tameng atau dalam bahasa Dayak Kenyah yaitu kelempit merupakan suatu alat pertahanan diri bagi suku Dayak Kenyah, sehingga bentuk dan ornamen yang ada pada tameng pada masanya, sangatlah jarang ditemukan karena fungsi dari tameng tersebut sebagai alat pertahanan diri sewaktu diserang, namun sekarang tameng lebih digunakan sebagai hiasan dinding di rumah dan sekaligus sebagai upacara adat yang berlangsung, namun tak jarang pula juga tameng atau kelempit ini sebagai hiasan dinding karena masyarakat disana menyukai keindahan dari tameng tersebut walau pun dia bukan suku Dayak Kenyah. Untuk memperlihatkan makna tameng yang sebenarnya dibuatlah ukiran-ukiran yang menarik dan memiliki arti, bahkan ada pula yang berpendapat ukiran pada tameng memiliki makna mistis sehingga ukiran yang terkandung pada tameng tersebut mampu melindungi pemakainya, atas dasar inilah tameng sebagai pelindung dalam saat berperang untuk menakuti lawannya.

Begitu pula juga penulis pun tertarik pada alat yaitu tameng Dayak Kenyah dan ingin membuat tameng dari bahan kayu yang nanti kayu tersebut akan diukir berbentuk tameng dengan bentuk stilasi, Sedangkan ornamen tetap pada aslinya dan hanya sebagai sumber ide dalam penciptaan karya seni. Sejalan tidak adanya perkembangan dari bentuk tameng tersebut maka penulis pun tertarik dengan tameng Dayak Kenyah untuk memvisualisasikan konsep, proses maupun hasil produk tameng yang nanti bentuk kedalam media kayu yang akan diukir. Mulai dari bentuk penulis akan merubah dengan bentuk ekspresi penulis yang tidak biasanya seperti tameng aslinya dengan menggayakan. Sedangkan ornamen yang ada didalam bentuk tameng tidak ada yang dirubah hanyanya penempatan ukirannya yang dirubah. Tertariknya penulis ingin lagi mengembangkan tameng yang tidak biasanya untuk bisa digunakan dalam melengkapi

ruangan rumah sebagai karya seni yang tinggi dan menciptakan lagi produk-produk alat tameng yang berbeda untuk bisa mengangkat kembali salah satu alat dari suku Dayak Kenyah.

## 2. Rumusan dan Tujuan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, rumusan penciptaan yang akan diangkat sebagai berikut :

- a. Bagaimana menciptakan tameng Dayak Kenyah ?
- b. Bagaimana proses penciptaan tameng Dayak Kenyah ?
- c. Produk apa saja yang dihasilkan dalam penciptaan tameng Dayak Kenyah ?

## 3. Teori dan Metode Penciptaan

### a. Teori Penciptaan

Estetis merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan keterkaitan penciptaan karya dengan aspek estetika mengacu budaya rupa memancarkan keindahan-keindahan akan karya rupa dibuat sedemikian rupa sehingga diyakini memancarkan nilai-nilai keindahan yang memperkaya kehidupan. Nilai-nilai keindahan tersebut tidaklah sekedar pelengkap namun memiliki nilai yang luas. Banyak berkaitan satu dengan yang lainnya serta lebih universal dalam kaitannya bagaimana menambah suatu objek karya terbentuk pembaruan yang berbeda. Agus Sachari (2006 : 34)

Ekspresi dalam penciptaan karya tameng Dayak Kenyah dengan menggayakan (stilasi) merupakan sentuhan dalam pembuatan karya yang nantinya menjadi lebih indah dan menjadi nilai seni yang tinggi. Seperti dikatakan oleh A. A. M. Djelantik yaitu dalam Estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang disebut dengan keindahan. A. A. M. Djelantik (1999 : 7)

Pada umumnya apa yang disebut indah didalam jiwa kita dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa nyaman, aman dan bahagia, dan bila perasaan itu sangat kuat kita merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali rasa itu walaupun sudah dinikmati berkali-kali. A. A. M. Djelantik (1999 : 2)

Stilasi atau penggayakan merupakan bentuk yang tidak meninggalkan ke bentuk asli alam. Stilasi berasal dari style yang berarti gaya, corak, atau mode. Suradjijo Surya (1998 : 83) Stilasi salah satu bentuk dari deformasi, tetapi lazimnya dikhususkan untuk menamai perubahan bentuk dalam ornamentik. Mikke Susanto (2002 : 105)

Penulis pun dengan menggunakan landasan teori menggunakan stilasi yang berguna dalam pembuatan penciptaan karya dengan menggayakan tameng Dayak Kenyah agar lebih bernilai tinggi dan lebih estetis. Stilasi akan membawa penulis dalam pembuatan karya yang monumental agar ciri khas penulis lebih bisa berkembang lagi.

## **b. Metode Penciptaan**

Metode penciptaan merupakan suatu cara atau tindakan menurut system tertentu untuk dapat melaksanakan proses dalam perwujudan karya. Menciptakan karya produk tameng ini diperlukan beberapa tahap agar tercipta karya stilasi tameng yang sesuai dengan ide dan tema. Dalam menciptakan karya produk tameng ini, penulis menggunakan metode Practice Based Research, seperti yang dikatakan menurut Mallins, Ure, dan Gray (1996: 1):

Penelitian berbasis praktek merupakan penelitian yang paling tepat untuk para perancang karena pengetahuan baru yang didapat dari penelitian dapat diterapkan secara langsung pada bidang yang bersangkutan dan peneliti melakukan yang terbaik menggunakan kemampuan mereka dan pengetahuan yang telah dimiliki pada subjek kajian tersebut.

Sementara menurut Dafri (2005:6)

Peneliti berbasis practice based research ini adalah penelitian yang dimulai dengan kerja praktek, melakukan praktek, setiap langkah, tahapan yang dilalui harus dibuat sistematis dan dicatat secara transparan serta dilaporkan dalam bentuk penulisan.

Metode penciptaan merupakan cara yang digunakan dalam proses penciptaan suatu karya agar tercapai hasil yang diinginkan. Dalam menciptakan sebuah karya ini, penulis menggunakan metode penciptaan. (Sp Gustami, 2007:329) yaitu:

### **a. Eksplorasi**

Pada tahap eksplorasi, penulis mencari inspirasi dari sumber ide yang berhubungan dengan pengamatan dan pengalaman pribadi dari bentuk tameng yang ada.

### **b. Perancangan**

Pada tahap perancangan, penulis membuat rancangan konsep sketsa yang berhubungan langsung dengan objek.

### **c. Perwujudan**

Pada tahap perwujudan, merupakan proses penciptaan karya dan ide atau gagasan yang sudah dianggap matang, sehingga proses selanjutnya dapat dikerjakan dengan teknik yang dipilih.

## B. Hasil dan Pembahasan

### 1. Data Acuan



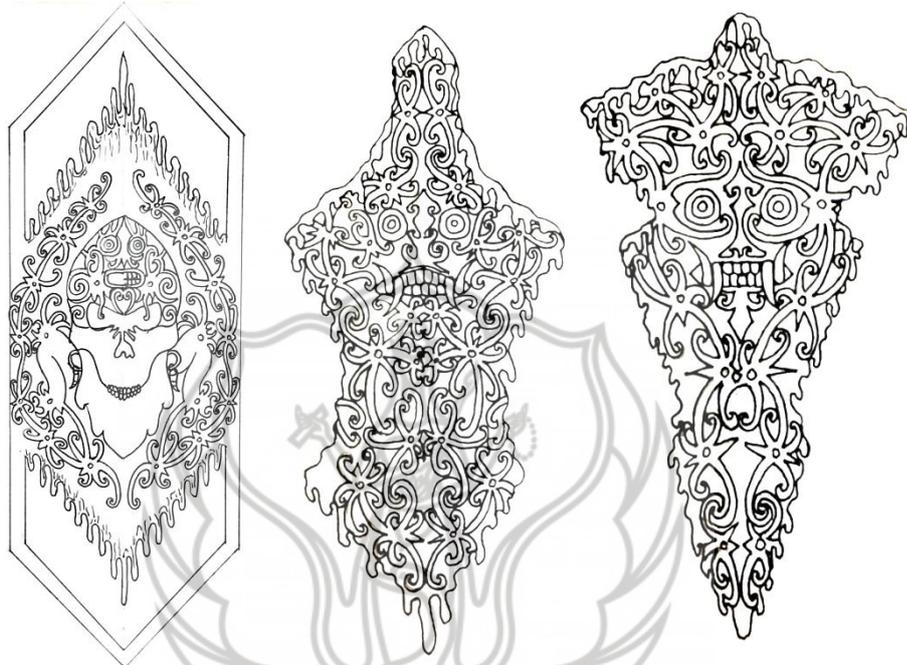
Gambar 1 Tameng Dayak Kenyah  
Sumber : Dhea Oktaliga, Rudi Handison, Unnalia

Dari semua data acuan produk tameng Dayak Kenyah yang diambil dari dokumentasi di wilayah perkampungan yang didapatkan merupakan referensi untuk mewujudkan penciptaan karya seni penulis yang akan berhubungan dengan alat tameng Dayak Kenyah. Hasil dari pengambilan data dari gambar 8 sampai gambar 13 merupakan bentuk wujud asli dari tameng Dayak Kenyah yang memiliki fungsi berbeda-beda, tergantung dari bentuk dan corak ornamennya. Bentuk dari tameng Dayak Kenyah ini masih sangat sederhana yang hanya di cat dengan warna-warna khas dari corak Dayak Kenyah. Kesedarhanaan ini akan dibentuk baru dengan *stilasi* (menggayakan) bentuk pada tameng pada dasarnya. Untuk mendapatkan penciptaan tameng yang baru dalam karya yang akan dibuat dibutuhkan acuan-acuan yang sudah didapat.

Dari gambar 8 tameng Dayak Kenyah pada dasar kebanyakan seperti ini. Tameng ini berfungsi dalam acara ritual tradisional Suku Dayak Kenyah dalam hal menari untuk memperingati atau mempersembahkan keberhasilan memanen padi atas berkah yang diberikan oleh leluhur serta dalam acara-acara lainnya. Dari bentuk seperti ini adalah bentuk ukuran pada dasarnya semua tameng Dayak Kenyah. Sedangkan gambar 9 tameng dari segi bentuk tegak dan tegas dengan corak wajah raksasa hanya berfungsi sebagai hiasan pada dinding atau pada tiang rumah untuk menghiasi atau memberi tanda corak khas Suku Dayak Kenyah. Data acuan ini diambil dari salah satu instansi di daerah kampung Kelay.

Gambar 10 merupakan tameng yang agak melancip pada setiap ujung tameng dengan ukuran yang sangat kecil. Corak pada tameng ini adalah gambaran uyat atau disebut sebagai penyambut tamu yang di ambil dari patung uyat yang ada pada tangga setiap mau menaikin tangga pada rumah lamin Dayak Kenyah.

## 2. Rancangan Karya



Gambar 2 Rancangan Karya



Gambar 3 Rancangan Karya

### 3. Teknik Pengerjaan

Teknik pengerjaan penulis membaginya dalam empat bagian, yaitu teknik ukir tinggi, sedang, rendah dan terawang. Adapun teknik yang dipakai adalah :

a. Teknik Ukir Relief Tinggi

Teknik ukir relief tinggi adalah suatu teknik ukir dimana objek dari karya yang akan dibentuk lebih tinggi dari permukaan kayu, seperti bentuk yang cembung.

a. Teknik Ukir Relief Sedang

Teknik ukir relief sedang adalah teknik ukir dimana objek dari karya yang akan dibentuk tidak tinggi dan tidak pula rendah.

b. Teknik Ukir Relief Rendah

Teknik ukir relief rendah adalah teknik ukir dimana objek dari karya yang akan dibentuk lebih rendah, seperti teknik ukir cekung.

c. Teknik Penyambungan Kayu

Teknik penyambungan kayu adalah teknik untuk menyatukan kayu antara kayu yang satu dengan yang lainnya. Teknik akan digunakan dalam pembuatan tameng.

d. Teknik *Scroll*

Teknik *scroll* adalah teknik untuk membentuk pola pada objek kayu atau pada sisi kayu untuk dibentuk sesuai desain karya. Teknik ini digunakan dalam pembuatan pada bentuk sisi tameng.

e. Teknik Rutter

Teknik Rutter adalah teknik untuk mempermudah dalam membantu membentuk pola pada objek kayu atau pada tinggi dalamnya dasar ukiran pada kayu untuk dibentuk sesuai desain karya. Teknik rutter ini sangat banyak membantu untuk mempercepat dalam proses mengukir.

f. Teknik Finishing

Teknik finishing adalah teknik yang digunakan setelah hasil penyemprotan warna pada karya. Teknik atau bahan finishing yang digunakan ialah clear belkote yang digunakan dalam finishing penciptaan karya produk stilasi tameng.



Gambar Karya 1

Judul : Menyelimuti dalam kegelapan  
Dimensi : 100 x 34 cm  
Bahan : Kayu Jati  
Tahun : 2017

Karya ini merupakan karya yang didesain khusus untuk pengayaan dengan teknik krawang dibagian ujung atas dan bawah. Penciptaan karya ini merupakan bentuk dari hasil ekspresi terinspirasi dari lampu dinding dan kegunaan bisa sebagai hiasan dinding pada rumah.

Melihat dari sudut pandang estetika karya tameng ini bahwa merupakan salah satu karya yang bernilai tinggi dengan adanya bentuk tengkorak yang dinilai bahwa ada mistisnya didalamnya. Bentuk stilasi pada karya ini terlihat jelas dari bentuk tameng aslinya.

Karya ini adalah bayangan dari tameng asli dan digayakan seperti hiasan lampu dinding. Dari bentuk corak dan ornamennya terlihat juga adanya bentuk seperti kaki di bagian belakang tengkorak. Bentuk seperti ini adalah stilasi pengayaan dalam gabungan membuat karya tameng yang berbeda.



Gambar 2

Judul : Bersatunya Enggang dan Naga  
Dimensi : 88 x 35 cm  
Bahan : Kayu Jati  
Tahun : 2018

Karya ini adalah estetika penggabungan stilasi dari burung enggang dan naga dikombinasikan jadi satu pada penciptaan karya tameng. Melihat dari sudut pandang estetika kembali bahwa karya ini berbeda pada asli dan terlihat indah dari bentuk ujung bawah pada tameng yang lancip seperti meleleh dan pada bagian ujung atas tameng yang menurun seperti lelehan juga.

Ekspresi dalam penciptaan karya ini juga merupakan bentuk kombinasi dan penepatan burung enggang dan naga pada bagian mata adalah bagian dari kepala burung enggang dan paruhnya, sedangkan bagian bawah adalah sulur dari stilasi naga. Dalam makna ukiran burung enggang dan naga ialah merupakan hewan alam atas yang bisa melindungi pemilik tameng karena hewan alam atas adalah hewan sakral dewa bagian atas yang bermanfaat juga ketika perang sebagai menakut lawannya. Maka nilai estetika pada penciptaan karya ini sangat tinggi dengan bentuk stilasi ekspresi penulis dan dikombinasikan dengan burung enggang dan naga.



Gambar Karya 3

Judul : Wajah Sang Raksasaku  
Dimensi : 103 x 37 cm  
Bahan : Kayu Jati  
Tahun : 2018

Karya ini merupakan data acuan sebelumnya lalu distilasikan dari bentuk menjadi tumpul pada bagian ujung bawah dan atas seperti menjadi agak bulat. Stilasi penempatan ornamen pada bagian mata adalah pengambilan dari bentuk topeng *Hudo* karena pada tameng yang sekarang ada tidak menggambarkan atau menepatkan bentuk topeng *hudo* kedalam tameng.

Tameng ini dilihat dari sudut pandang estetikanya adalah mulai ekspresi penulis atau ciri khas penulis dalam menciptakan tameng mulai pada bagian ujung tameng yang sama seperti karya sebelumnya yang diukir membentuk lehan menurun kebawah sebagai isen-isen, bagian ujungnya dibuat agak membulat dan bisa terlihat perbedaanya pada tameng sebelumnya. Nilai tinggi estetika sudah bisa dilihat dari segi penciptaan karya tameng ini.



Gambar Karya 4

Judul : Sang Pelindung  
Dimensi : 101 x 36 cm  
Bahan : Kayu Jati  
Tahun : 2018

Karya ini adalah bagian dari tameng-tameng fantasi lalu di ubah kedalam bentuk stilasi monumental penulis, karena karya ini tidak lepas dari monumental penulis dan tameng Dayak Kenyah itu sendiri. Tameng ini terdiri dari motif ornamen-ornamen sulur ciri khas Dayak Kenyah, penempatan ornamen dan motif-motif ornamen yang digunakan berbeda dengan motif ornamen yang ada pada data acuan maupun pada ornamen yang ada pada tameng aslinya. Penerapan stilasi monumental penulis terlihat dan terdapat pada semua karya yang telah dibuat.

Hasil dalam menciptakan tameng ini tidak lepas dari bentuk wajah sang raksasa namun bentuk distilasi kembali agar tidak seperti aslinya. Pembuatan pada sisi tameng agak dibuat melebar dibagian atas lalu mengecil pada bagian bawah. Sisinya juga dihilangkan pada bagian-bagian tertentu untuk mendapatkan estetika dari sisi stilasi karya produk tameng ini.

Tidak lepas juga karya ini juga ketika dibuat gagang pada bagian belakang karya tameng ini bisa berguna dalam melengkapi properti seni pertunjukan. Tetapi karya ini hanya dibuat dalam bentuk karya monumental yang tidak bisa digunakan dalam acara untuk melengkapi properti pertunjukan.



Gambar Karya 5

Judul : Tolak Bala  
Dimensi : 97 x 34 cm  
Bahan : Kayu Jati  
Tahun : 2018

Gambar karya yang diatas merupakan hasil penciptaan karya stilasi produk tameng yang dibuat secara elegan dan unik dari stilasi penciptaan tameng Dayak Kenyah ini. Konsep ini juga merupakan eksplorasi stilasi dari semua data acuan yang didapat dari dokumentasi. Konsep ini menggambarkan tameng aslinya tetapi dibuat rapping pada setiap sisi tameng.

Stilasi dalam karya ini bisa terlihat jelas dari bagian sudut atas tameng yang dibuat melancip namun menurun kebawah lalu pada sisi tameng dihilangkan dan dibuat melengkung sedangkan pada sisi bagian bawah dibuat melancip. Objek wajah sang raksasa ditengah berbeda pada objek dari sumber data acuan penulis maka bentuk dari wajah sang raksasa dapat menjadi stilasi. Motif ornamen yang terdapat pada karya ini tetap menggunakan motif sulur tetapi penempatannya berbeda untuk mendapatkan stilasi pada karya ini. Dilihat dari setiap sudut karya produk tameng ini sudah mendapatkan bentuk estetika stilasi yang didapatkan dari konsep awal sampai pembentukan karya selesai.



Gambar Karya 6

Judul : Mencari Kesamaan  
Dimensi : 87 x 35 cm  
Bahan : Kayu Jati  
Tahun : 2018

Karya ini juga merupakan pembaruan yang berbeda dari tameng aslinya. Penciptaan karya ini tidak simetris seperti biasanya pada tameng aslinya maupun pada semua karya penciptaan yang dibuat oleh penulis. Karya ini adalah pengayaan stilasi salah satu monumental penulis dalam membentuk seperti simbol tanda tanya.

Ekspresi penciptaan karya tameng ini adalah hasil dari pengambilan data acuan yang membuat penulis ingin lebih mengeksplorasi lagi sehingga bentuk dan penempatan ornamen yang tidak simetris menjadi karya seperti gambar diatas. Karya ini juga merupakan pembaruan serta melihatkan lagi stilasi penulis yang telah diterapkan pada tameng. Pada karya ini juga tampak tidak terlihat wajah sang raksasa. Inovasi dalam ekspresi karya penciptaan ini ingin membuka wawasan lebih lagi. Bahwa tameng bisa dibuat lebih lagi tetapi tidak meninggalkan bentuk tameng pada umumnya.

### C. Kesimpulan

Menciptakan produk tameng merupakan awal dari memikirkan dan membayangkan serta menerapkan kedalam desain yang akan diciptakan berupa produk stilasi tameng. Bentuk ini merupakan salah satu cara menciptakan produk tameng dalam bentuk kepedulian penulis terhadap lingkungan sekitar serta mengangkat kembali dan melestarikan kebudayaan alat tameng Dayak Kenyah berupa stilasi tameng. Menciptakan produk tameng tidak lepas dari data acuan dan dokumentasi untuk mempermudah dalam menciptakan karya.

Proses menciptakan stilasi tameng ini adalah salah satu proses yang membutuhkan persiapan dan ketelitian untuk mendapat karya yang lebih maksimal. Dalam proses ini penulis menggunakan bahan kayu jati, proses diawal penulis juga memilih desain yang sudah disetujui oleh dosen pembimbing lalu proses selanjutnya memilih bahan untuk dibuat karya setelah tahap selanjutnya mengolah bahan dan menggunakan alat *scroll* unuk membuat sisi yang sesuai dengan konsp desain. Masuk dalam proses mengukir penulis menggunakan alat ukir untuk membuat bentuk ornamen pada permukaan tameng dan akhir dari setelah melalui banyak proses lalu ketahap akhir yaitu pewarnaan dan *finishing* clear yang menggunakan clear belkote untuk mendapatkan estetika dalam keindahan pada permukaan tameng. Melalui proses tahap demi tahap maupun teknik-teknik digunakan hanya berupa teknik ukiran relief tinggi, sedang dan dalam. Proses, teknik dan tidak lepas dari perwujudan penulis selalu teliti dalam pembuatan produk stilasi tameng..

Proses dan hasil penyebaran serta ketelatenan yang tinggi terutama pada proses pembentuk karya memang sejatinya karya seni dapat dinikmati keindahannya melalui bentuk visual dan makna yang ada pada tameng Dayak Kenyah itu sendiri. Maka hasil-hasil yang didapat dalam menciptakan tameng Dayak Kenyah ini adalah tameng yang jenis-jenis berbentuk stilasi namun cenderung meleleh turun untuk melihatkan ciri khas monumental penulis serta corak ukir yang dibuat corak ekspresi maupun kombinasi semua ukiran yang ada pada tameng aslinya. Dengan begini penulis bisa memperkenalkan kembali tameng Dayak Kenyah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bernard, Sellato. 1989. *Naga dan Burung Enggang. Kalimantan Timur* Jakarta: ELF Aquetaine
- Bobin Ab, dkk. 1997. *Album Sejarah Seni Budaya Kalimantan Timur II*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdibud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dharsono, Sony Kartika. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI
- Djelantik, A. A. M. 2004. *Estetika, sebuah pengantar, masyarakat seni pertunjukan Indonesia bekerja sama dengan Arti*. Bandung.
- Hendriyana. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Erlangga
- Gustami, Sp 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur; Ide Dasar Penciptaan Karya*. Prasistwa: Yogyakarta.
- Kartika, Darsono Soni. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Maunanti, Yekti. 2006. *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB Bandung.
- Soedarso, Sp. 1990. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Yogyakarta: STSRI ASRI
- Surya, Suradjijo. 1994. 1998. *Filsafat Seni*. Surakarta: UNS Press.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.

## WAWANCARA

- Meky Heira Dolis. *Mengenai keberadaan seni ukir pada tameng*. 21 April 2018. 13:00. Kontrakan Meky.
- Damianus Agau. *Mengenai boleh apa tidak menggayakan tameng*. 28 April 2018. Studio Kayu Kriya.

## WEBTOGRAFI

- <https://putratonyooi.wordpress.com> Diakses: Kamis 28 September Pukul 17:30
- [www.kalimantanku.com](http://www.kalimantanku.com) Diakses: Hari Kamis 28 September Pukul 15:00
- [www.motifdayak.blogspot.co.id](http://www.motifdayak.blogspot.co.id) Diakses: Hari Kamis 28 September Pukul 21:00
- [www.dayakofborneo.blogspot.co.id](http://www.dayakofborneo.blogspot.co.id) Diakses: Hari Kamis 28 September Pukul 20:00
- <https://www.indonesiakaya.com> Diakses: Hari Rabu 21 Maret 2018 Pukul 09:56
- <http://www.wenidarmono.com> Dikakses: Hari Rabu 21 Maret 2018 Pukul 12:00